

Mengapa Allah mengganti kulit penduduk neraka secara terus- menerus?

Aisyah Izmi Hamida Salsabila

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : Aysyahizzmi@gmail.com

Kata Kunci:

penghuni Nerak; kulit;
rasa; nyeri; kontinuitas

Keywords:

Inhabitants of hell; skin
taste; pain; continuity

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui fenomena pergantian kulit yang terjadi pada penduduk neraka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari sumber- sumber tertentu, seperti ayat Al- Qur'an, pendapat para mufassir, dan jurnal yang berisi teori ilmiah. Fenomena penggantian kulit yang ditimpakan pada penduduk neraka secara terus menerus merupakan cara Allah untuk menyiksa hambaNya yang selalu berbuat dosa di dunia. Kulit merupakan organ tubuh yang fungsi utamanya menyelimuti tubuh dan melindunginya dari berbagai ancaman bakteri, racun dan radiasi.

Kesimpulan yang diperoleh ialah kulit yang terbakar tidak dapat kembali dan mengirimkan rasa sakit ke pusat emosi. Nyeri terus didorong untuk mencapai pusat emosi karena mediatornya hidup di dalam kulit. Sehingga ketika mediator kulit mati diganti dengan yang baru yang masih hidup sehingga terasa perih dan nyeri kembali.

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that aims to find out the phenomenon of changing skin that occurs in the inhabitants of hell. Data collection is done by seeking information from certain sources, such as verses of the Qur'an, opinions of mufassir, and journals containing scientific theories. The phenomenon of changing the skin that is inflicted on the inhabitants of hell continuously is God's way of tormenting His servants who always sin in the world. The skin is an organ whose main function is to cover the body and protect it from various threats from bacteria, toxins and radiation. The conclusion obtained is that burned skin cannot return and sends pain to the emotional center. Pain continues to be pushed to reach the emotional center because the mediator lives in the skin. So when the dead skin mediator is replaced with a new one that is still alive, it feels sore and painful again.

Pendahuluan

Proses penciptaan manusia dalam Al-Quran menerangkan tentang kejadian manusia yang terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama menjelaskan bagaimana manusia pertama diciptakan, dan tahap kedua merinci bagaimana manusia diturunkan dari manusia pertama. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana manusia pertama dibuat, mengatakan bahwa setelah menciptakan Adam, Allah kemudian menggunakan zat yang sama untuk menciptakan istrinya, Siti Hawa. Kedua manusia ini adalah orang tua dari banyak keturunan. Kemudian, tubuhnya, yang dibuat dari tanah, adalah benda pertama yang Allah ciptakan. Ketiga, setelah tubuh ini diciptakan dengan sempurna, Tuhan memasukkannya ke dalam ruh ciptaan-Nya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut (Muhajir, 2016), Alquran menyebutkan beberapa proses penciptaan yang dimulai dengan air mani, termasuk penciptaan manusia dari keturunan manusia pertama. Air mani kemudian menyembur dan menyatu. Sperma yang subur adalah komponen dari air mani yang mengalir, Al-Qur'an menjelaskan. Sel-sel yang nantinya akan membentuk manusia kemudian dicampur dan disimpan di suatu tempat (qarr) yang mengelilingi rahim ibu. Sel dapat berkembang dengan aman di lokasi ini. Proses perkembangan di dalam rahim terjadi secara bertahap. Dari mani menjadi segumpal darah menjadi segumpal daging menjadi tulang atas perintah Allah, kemudian kembali menjadi daging untuk menutupi tulang lagi, terciptalah makhluk lain yang sifatnya berasal dari yang telah diolah tadi, yaitu manusia. Manusia di dalam rahim ibunya pada akhirnya akan melahirkan seorang bayi.

Bentuk awal bayi yang hanya diselimuti oleh daging dalam kandungan, kini berubah menjadi suatu lapisan yang disebut kulit. Karena kulit manusia berbeda dengan kulit hewan lain, maka manusia disebut basyar. Tubuh dan penampilan manusia secara khusus disebutkan dalam Alquran dengan kata ini. Epidermis, dermis, dan jaringan subkutan adalah tiga lapisan global yang membentuk kulit manusia menurut deskripsi anatomi. Ujung pembuluh darah dan saraf terletak di lapisan subkutan, lapisan terakhir. penemuan anatomi baru-baru ini yang menunjukkan bagaimana luka bakar yang dalam melumpuhkan saraf yang mengontrol sensasi. Korban luka bakar kelas III yang menembus lapisan subkutan tidak dapat merasakan sakit. Ini hasil dari ujung serat saraf aferen tidak berfungsi.

Artikel ini akan membahas seputar alasan mengapa Allah menjadikan kulit sebagai suatu objek dari siksaan api neraka, bukan anggota tubuh yang lain. Banyak aspek yang dipertanyakan mengapa perlu ada proses pergantian kulit berulang kali pada penduduk neraka.

Pembahasan

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menjelaskan tentang penghuni neraka. Salah satunya adalah ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 56 yang berbunyi:

اللَّهُ إِنَّ الْعَذَابَ لَيَذُوقُوا غَيْرَهَا جُلُودًا بَدَلْنَاهُمْ جُلُودَهُمْ نَضْجَتِ كُلَّمَا نَارًا نُصْلِيهِمْ سَوْفَ بِآيَاتِنَا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ
حَكِيمًا عَزِيزًا كَانَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Kami, maka Kami akan menggiring mereka ke Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami akan mengganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs An-Nisa’: 56).

Ayat di atas menjelaskan hukum sebab akibat, yang menyatakan bahwa jika seseorang mengingkari ayat-ayat Allah dan kemudian Allah memandangnya sebagai orang yang kafir, maka akan ada pahala bagi mereka di akhirat. Allah juga menjelaskan bahwa salah satu siksaan di masa depan di neraka adalah ketika kulit orang kafir hangus, kemudian kulit itu diganti dengan kulit baru yang lain. Niat Allah adalah untuk mengubah kulit orang-orang kafir sehingga mereka merasakan siksaan neraka secara permanen.

Kemudian ayat tersebut diakhiri dengan rencana Allah untuk menghukum orang kafir, dengan kata lain, jika orang kafir dihukum oleh Allah, tidak ada yang bisa mengubah keputusannya (Nafis, 2017).

Mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT, terutama mereka yang tidak menaati perintah-Nya dan menolak rasul-rasul-Nya, akan menghabiskan kekekalan di neraka. Mereka yang menentang Tuhan akan menghabiskan kekekalan di neraka, yang merupakan penjara sekaligus tempat siksaan abadi. Neraka adalah lubang keputusan; tidak ada tempat lain yang bisa dibandingkan (Umar, 2002).

Neraka adalah manifestasi dari penolakan Allah SWT. Karena mereka tidak dapat mengendalikan dosa mereka, mereka yang berada di neraka melakukan kejahatan selama mereka berada di sini. Jika mereka melakukan itu, mereka pasti salah arah dan bahkan mereka memiliki pemahaman yang buruk tentang kebenaran sejati dan kebiasaan mementingkan diri sendiri yang menghalangi mereka untuk tunduk kepada Allah SWT. dan menahan dari mereka kebenaran tentang posisi mereka di Neraka (Abdul Mujieb, 2009).

Api neraka sangat berbeda dengan api dunia. Hal ini sependapat dengan perkataan Abdul Hayyie al Kattani (2015) dalam bukunya Tafsir Al Hayyie al-Kattani bahwa neraka ini tidak sama dengan *blast furnace* yang biasa digunakan untuk melebur bijih besi dan benda padat lainnya. Suhu tidak sebanding dengan suhu semua oven di dunia. Allah SWT. Persiapan dan persiapan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman kepada agama Islam sebagai ganjaran yang pantas atas kekafiran dan kemaksiatan mereka.

Hasbi al-shiddiqi tampaknya memaksudkan penggantian kulit berarti orang kafir masih merasakan sakit dan perih sehubungan dengan penggantian kulit yang dirasakan orang kafir selama siksaan di neraka. Al-Shiddiqi menegaskan bahwa barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT akan dipanggang di neraka dalam tafsirnya An-Nuri. Penafsiran ini mengandung makna bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu bagi siapa saja yang menolak ayat-ayat yang diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Seluruh tubuh mereka terbakar di api neraka. Kemudian kulit baru atau berbeda dioleskan ke masing-masing tubuh mereka yang terbakar. Fakta bahwa kulit mereka yang terbakar tidak dapat mengirimkan rasa sakit ke pusat emosi ditekankan di sini. Allah SWT memberimu kulit baru untuk menggantikan kulit yang terbakar agar kamu bisa kembali merasakan sakit dan duka. Mereka dapat terus mengalami penderitaan dan percobaan neraka melalui bentuk imajinasi ini. Rasa sakit terus menerus dilakukan untuk mencapai pusat emosi (Nafs) karena mediatornya hidup di dalam kulit. Sehingga bila mediator kulit mati diganti dengan yang baru yang masih hidup sehingga timbul rasa nyeri dan nyeri kembali (Teungku, 1956).

Di permukaan kulit terdapat ujung saraf bebas (*free nerve endings*), yang menjadi aktif saat teriritasi dan menghasilkan rangsangan yang menyakitkan. Ujung saraf bebas serabut aferen primer memiliki reseptor yang hanya diaktifkan sebagai respons terhadap rangsangan berbahaya atau nyeri. Periosteum, arteri, permukaan sendi, dan otak hanyalah beberapa jaringan dalam tubuh yang mengandung reseptor ini, juga dikenal sebagai nosiseptor. (Brenner, 2002). Nosiseptor cenderung berubah bentuk sebagai respons terhadap kerusakan dan peradangan aksonal. Ada dua jenis nosiseptor,

yaitu serabut A δ yang bermielin tipis dan serabut C yang tidak bermielin (Woolf&Ma, 2007; Guyton&Hall, 2006).

Biasanya terlokalisir dengan baik, tetapi dengan rasa nyeri yang tajam, menusuk, atau elektrik, dimediasi oleh serabut A. Pada saat yang sama, nyeri yang dimediasi serat C kurang terlihat dan digambarkan sebagai rasa terbakar. Respon nosiseptif kornu dorsalis disebabkan oleh stimulasi terus-menerus serabut C oleh stimulus berbahaya, yang disertai dengan pelepasan mediator peptida seperti substansi P, yang terjadi dengan glutamat pada serabut C. Fenomena ini dapat dibalik, dan begitu rangsangan berbahaya dihilangkan, semuanya kembali normal (Brenner, 2002).

Modifikasi dalam lingkungan kimia nosiseptor terminal perifer disebabkan oleh cedera dan kerusakan jaringan. Jaringan yang rusak melepaskan mediator peradangan selama peradangan, yang bisa menyakitkan. Kedua sel inflamasi yang telah menginvasi jaringan dan sel jaringan yang rusak dapat melepaskan neurotransmitter ini. Adenosin trifosfat (ATP) dan ion K⁺ dilepaskan oleh sel yang rusak. Sel inflamasi berpindah ke jaringan yang terluka dan melepaskan mediator inflamasi seperti substansi P, faktor pertumbuhan saraf, histamin, serotonin, prostaglandin, sitokin, kemokin, bradikinin, dan histamin (NGF). Akibat pelepasan H⁺, jaringan yang rusak juga mengalami penurunan pH. (Woolf, 2004). Terminal perifer nosiseptor diaktifkan oleh zat biokimia yang dilepaskan selama peradangan. Lebih dari bradikinin, serotonin adalah hormon lokal yang dapat merangsang rasa sakit. Intensitas nyeri dipengaruhi oleh peningkatan konsentrasi K⁺ (Lullman, 2000). Allodynia dan hiperalgesia primer disebabkan oleh aktivasi konstan nosiseptor oleh mediator inflamasi seperti NGF, bradikinin, dan prostaglandin E₂. (Woolf, 2004).

Kesimpulan dan Saran

Kulit merupakan organ tubuh yang fungsi utamanya menyelimuti tubuh dan melindunginya dari berbagai ancaman bakteri, racun dan radiasi. Ini juga mengatur suhu tubuh dan sekresi dan merupakan sarana komunikasi antara sel-sel saraf untuk merangsang rasa sakit, panas, dan sentuhan. dan tekanan.

Hasbi al-shiddiqi menafsirkan bahwa pergantian kulit terjadi sedemikian rupa sehingga orang kafir terus merasakan sakit dan sakit. Setiap kulit yang mereka bakar diganti dengan kulit yang berbeda atau baru. Kulit yang terbakar tidak dapat kembali dan mengirimkan rasa sakit ke pusat emosi. Nyeri terus-menerus dibuat untuk mencapai pusat sensasi karena mediatornya hidup di dalam kulit. Sehingga saat mediator di kulit mati, diganti dengan yang baru yang masih hidup, sehingga kembali terasa nyeri dan perih.

Dari sudut pandang ilmiah, ada ujung saraf bebas di permukaan kulit yang aktif saat ada rangsangan nyeri dan meneruskan rangsangan nyeri tersebut. Ujung saraf bebas dari serabut aferen primer memiliki reseptor yang secara khusus diaktifkan oleh rangsangan berbahaya atau menyakitkan. Pada saat yang sama, sensasi nyeri yang dimediasi oleh serabut C kurang jelas dan sensasi terbakar. Stimulasi serabut C yang terus-menerus oleh rangsangan berbahaya, disertai dengan pelepasan peptida mediator

seperti substansi P, yang terjadi dengan glutamat pada serabut C, bertanggung jawab atas respons nosiseptif di tanduk dorsal.

Saran untuk penulis yang ingin membahas topik yang sama terkait kondisi kulit penduduk neraka menurut perspektif Al-Qur'an dan Sains, hendaknya juga menambahkan penggalan beberapa hadits di dalamnya agar semakin menambah wawasan pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdul Hayyie al-Kattani., (2013). Tafsir Al Munir Aqidah, Syariah & Manhaj jilid 2 (At-Tasiirul-Muniir. Fil 'Aqidah was-Syarii'ah wal Manhaj), P.552
- Brenner. G. J., (2002). Neuronal Basis of Pain. In: Ballantyne, J., Fishman., S., dan Abdi, S. (Eds). The Massachusetts General Hospital Handbook of Pain Management. 2 Ed, Philadelphia: Lippicott Williams & Wilkins Publisher, p.7.
- M. Abdul Mujieb., (2009). Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (Jakarta: PT. Mizan Publika,,p. 336)
- Muhajir. (2016). Jasmani manusia dalam perspektif Islam . Jurnal Qathruna. 4-5.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-ShiddieqY., (1956). Tafsir an-Nur. Juz 5. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 66-67
- Woolf, C. J., American College of Physicians, & American Physiological Society (2004). Pain: moving from symptom control toward mechanism-specific pharmacologic management. *Annals of internal medicine*, 140(6), 441– 451.
<https://doi.org/10.7326/0003-4819-140-8-200404200-00010>.